

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Setiap keluarga juga mengharapkan anaknya kelak tumbuh kembang optimal (sehat fisik, mental atau kognitif dan sosial), dapat dibanggakan serta berguna bagi nusa dan bangsa. Sebagai aset bangsa, anak harus mendapat perhatian sejak mereka masih didalam kandungan sampai menjadi manusia dewasa. (Soetjiningsih 2014).

Usia prasekolah adalah mereka yang berusia 3 sampai 6 tahun. Menurut Sigmund Freud, perkembangan psikoseksual pada tahap anak usia ini merupakan fase falik yaitu genital menjadi area yang menarik dan area tubuh yang sensitive. Anak mulai mempelajari adanya perbedaan jenis kelamin. Secara psikologis *toilet training* anak pada fase ini sudah tercapai. Tugas perkembangan anak prasekolah adalah membentuk kemandirian, kedisiplinan dan kepekaan emosi pada anak. Salah satu bentuk anak yang sudah mulai mandiri adalah mampu mengontrol ketika akan buang air kecil. Wong (2009) Sehingga pada fase ini anak sudah dapat melakukan buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya, karena konsep diri anak sudah mulai berkembang. (Wong, 2008)

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh. Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh anak yang meliputi merawat, menjaga atau mendidik. (Mulqiah dkk, 2017). Pola asuh terdiri dari tiga yaitu Pola asuh Otoriter, Pola asuh Demokratis, Pola asuh

Permisif. Pola asuh yang kurang baik dapat menyebabkan gangguan perkembangan anak di antaranya adalah kegagalan dalam *toilet training*. (Hidayat,2008).

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang ar kecil dan air besar .Pelaksanaan *toilet training* dapat berlangsung pada usia 18 bulan sampai 24 bulan. Namun demikian setiap anak memiliki kemampuan dan waktu yang berbeda dalam pencapaian kemampuan tersebut.(Hockenbery,2009). Keberhasilan pelaksanaan *toilet training* anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual serta tehnik orangtua yang tepat dalam mengajarkan *toilet training*. Melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar secara mandiri (Hidayat,2008). Hal ini dapat memudahkan proses dalam pengontrolan, anak dapat mengetahui kapan saatnya buang air kecil dan kapan saatnya buang air besar (Hidayat 2009). Salah satu keterlambatan pelaksanaan *toilet training* adalah pemakaian *pempers* yang terlalu lama. Keterlambatan tersebut disebabkan anak merasa tidak perlu pergi ke toilet karena ketika menggunakan diapers masih merasa nyaman walaupun telah melakukan BAK.(Frank & Theresa,2009).

Di Singapura anak mengalami kegagalan *toilet training* ditemukan sebanyak 15% setelah berusia 5 tahun,dan sekitar 1,3% anak laki-laki, 0,3% anak perempuan di Inggris masih memiliki kebiasaan buang air besar dan buang air kecil sembarangan. (Dewi et. al., 2014). Di Indonesia ditemukan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2010

diperkirakan jumlah balita yang pelaksanaan *toilet training*nya belum tercapai pada usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak.(Winda,2010).. Dampak yang terjadi pada kegagalan *toilet training* adalah anak tidak dapat mengontrol dirinya sehingga anak akan mengompol di depan kelas. (Nice, 2010)

Pengkajian awal sepuluh orang tua murid PAUD di Kelurahan Serdang, diperoleh data bahwa anak gagal dalam mengontrol buang air kecilnya, sehingga dalam waktu satu hari bisa terjadi ngompol sebanyak 3 kali. Ini terlihat ketika sekolah beberapa anak masih menggunakan pempers dengan alasan penggunaan pempers lebih praktis. Ratne (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa masalah *toilet training* masih ditemukan di usia prasekolah

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan dari hasil penelitian yang ada yang menyebutkan bahwa masih ditemukannya kegagalan *toilet training* pada anak usia prasekolah. Pola asuh sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan *toilet training*. Dari uraian diatas maka penulis berkeinginan untuk meneliti adakah “ Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Keberhasilan Pelaksanaan *Toilet Training* Pada Anak PraSekolah di PAUD Kelurahan Serdang Jakarta.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Keberhasilan Pelaksanaan *Toilet Training* Pada Anak PraSekolah PAUD di Kelurahan Serdang Jakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pola asuh orangtua murid di PAUD Kelurahan Serdang Jakarta.
- b. Diketahui pekerjaan orangtua di PAUD Kelurahan Serdang Jakarta.
- c. Diketahui pendidikan orangtua di PAUD kelurahan Serdang Jakarta.
- d. Diketahui penggunaan *pempers* pada murid di PAUD Kelurahan Sedang Jakarta.
- e. Diketahui pola asuh orangtua murid di PAUD Kelurahan Serdang Jakarta.
- f. Diketahui keberhasilan pelaksanaan *toilet training* pada anak prasekolah di PAUD Kelurahan Serdang Jakarta.
- g. Diketahui hubungan pola asuh orangtua dengan keberhasilan pelaksanaan *toilet training* pada anak prasekolah di PAUD Kelurahan Serdang Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perkembangan Perawat

Dapat dijadikan dasar pemikiran dan pengembangan konsep yang berhubungan dengan pola asuh orangtua dan tahapan proses tumbuh kembang anak terhadap pelaksanaan *toilet training*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa keperawatan mengenai hubungan pola asuh dengan keberhasilan pelaksanaan *toilet training* pada usia prasekolah.

3. Bagi Peneliti

- a. Meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai hubungan pola asuh dengan keberhasilan pelaksanaan *toilet training* pada usia prasekolah.
- b. Meningkatkan pengalaman peneliti dalam memberikan kualitas pelayanan pada usia anak prasekolah yang mengalami kegagalan *toilet training*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Keberhasilan Pelaksanaan *Toilet training* Pada Anak Usia PraSekolah yang dilakukan di PAUD Kelurahan Serdang Jakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2018. Yang akan diteliti adalah Ibu – ibu yang memiliki anak usia prasekolah (3 tahun – 6 tahun) dan mengikuti PAUD Kelurahan Serdang Jakarta Pusat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *deskriptif korelasi* dengan menggunakan kuisioner. Dari hasil observasi masih banyak ditemukan anak prasekolah yang pelaksanaan *toilet training*nya belum tercapai.